

RESPON DAN TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PROGRAM *CORPORATE FARMING* DI DESA TRIMULYO KABUPATEN BANTUL-DIY

Mega Windani^{1a}, Ismiasih^{1a*}, Ilma Fatimah Yusuf^{1a}

^aJurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta
JI Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta 55282,

*E-mail: ismiasih2017@gmail.com

Abstrak

Masuknya suatu program baru (inovasi) di lingkungan masyarakat, tentu saja akan menimbulkan pemikiran atau pengetahuan yang baru serta perubahan pada sikap, perilaku dan ketrampilan pada diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program *Corporate Farming* (CF), respon petani terhadap program CF, dan tingkat adopsi petani terhadap program CF di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul DIY. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul DIY, sebagai tempat diterapkannya program CF. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive* (sengaja), yaitu petani yang terlibat aktif sebagai peserta program CF dengan jumlah 30 petani. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan skala likert. Hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan program CF di Desa Trimulyo dilakukan dari sosialisasi, konsolidasi (penggabungan lahan), persiapan lahan, pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, penyiangan, pengairan, pemupukan, perawatan, dan pemanenan. Respon masyarakat terhadap program CF dari segi kognitif termasuk dalam kategori baik, sedangkan dari segi afektif dalam kategori setuju dan dari segi konatif termasuk dalam kategori sedang. Respon secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun tingkat adopsi petani terhadap program CF termasuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci : Adopsi, *Corporate Farming*, Program, Respon

Abstract

The entry of new programs or innovations in society will certainly lead to new thoughts or knowledge in attitudes, behaviour in individuals. This study aims to determine the implementation of the corporate farming (CF) program, the response of farmers to the CF program, and the level of farmer adoption of the CF program in Trimulyo Village, Bantul Regency, DIY. The research methodology used a qualitative descriptive method. The research location was determined purposively, in Trimulyo Village, Bantul Regency, DIY which was implementing a CF program. The sample was determined purposively with a total of 30 farmers. Data analysis used descriptive method and Likert scale. The results showed this the implementation of the CF program was carried out through socialization, consolidation, land preparation, seeding, planting, weeding, irrigation, fertilization, maintenance, and harvesting. The respon of farmer's to the CF program from a cognitive perspective is in the good category, from an affective perspective it is in the agree category and from a conative perspective it is in the medium category. The overall responses is included in the fairly good category. The level of farmer adoption of the CF program is in the medium category.

Key words : Adoption, corporate farming, program, response

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun bidang pertanian saat ini menghadapi berbagai permasalahan, antara lain adanya perubahan iklim, luas lahan yang semakin berkurang, jumlah tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, lahan pertanian yang sempit dan terfragmentasi, serta produksi dan produktivitas hasil yang menurun. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang tepat agar bidang pertanian mampu menyediakan kebutuhan pangan masyarakat secara optimal (Saragih dan Ahmad, 2021).

Upaya dalam meningkatkan serta mengembangkan suatu pertanian di masyarakat tani, tentunya tidak terlepas dari dukungan pemerintah, maupun kelembagaan untuk selalu memberikan dorongan kepada masyarakat tani agar dapat meningkatkan kembali hasil produksinya. Peran pemerintah terutama dalam mengatur kebijakan, dan memberikan dana stimulan maupun bantuan berupa sarana produksi yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Adanya inovasi usahatani atau program baru diharapkan turut dapat meningkatkan hasil dari usaha pertanian.

Inovasi atau adanya program baru telah dikembangkan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kabupaten Bantul melalui program *Corporate Farming (CF)*. Program *CF* merupakan suatu inovasi baru dalam kegiatan usahatani dengan menggunakan alat pertanian modern dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal melalui pengadaan input yang lebih efisien. Program *CF* diterapkan pada Kelompok Tani Barokah yang ada di Desa Trimulyo, Kabupaten Bantul, DIY. Seperti diketahui Desa Trimulyo memiliki lahan pertanian yang cukup luas yaitu sekitar 272 ha, namun membentuk atau berupa petak-petak kecil (terfragmentasi), sehingga menyebabkan jumlah produksi dan produktivitas yang dihasilkan kurang maksimal serta biaya operasional yang tidak stabil (BPS, 2019). Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian dilakukan salah satunya dengan mengkonsolidasikan lahan pertanian

menjadi satu hamparan melalui program *CF*. Program tersebut diterapkan di Kabupaten Bantul, mengingat kegiatan ekstensifikasi sulit untuk diterapkan ("Abiid, 2021).

CF merupakan suatu bentuk kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi agribisnis melalui konsolidasi pengelolaan lahan sehamparan dengan tetap menjamin kepemilikan lahan pada masing-masing petani, sehingga efisiensi usaha, standarisasi mutu dan efektivitas serta efisiensi manajemen dalam pemanfaatan sumberdaya dapat tercapai. Luasan lahan yang digunakan pada program *CF* sebanyak 6 (enam) hektar lahan atau demplot yang merupakan hasil penggabungan dari 124 petak lahan menjadi hanya 22 petak lahan.

Program *CF* ini merupakan bentuk pemberdayaan bagi masyarakat tani dalam pengelolaan usaha tani secara berjamaah atau bersama-sama, dimulai dengan menggabungkan petak-petak lahan kecil menjadi satu area pertanian yang lebih luas dengan cara menghilangkan pematang sawah. Menurut Iskandar dan Jamhari, (2020), model *CF* adalah kegiatan usaha tani diawali dengan penggabungan lahan secara bersamaan untuk menghilangkan batas-batas lahan guna memudahkan mekanisme pengelolaah usahatani.

Namun demikian, masuknya suatu program baru (inovasi) di suatu lingkungan masyarakat tentu, maka akan menimbulkan suatu pengetahuan yang baru serta perubahan sikap dan perilaku dari penerima terhadap program tersebut (adopter). Perubahan sikap dapat dilihat dari respon petani dan penerimaan petani dapat dilihat dari tingkat adopsi. Berjalannya suatu inovasi sangat bergantung pada respon serta tingkat adopsi yang diberikan oleh masyarakat tani. Menurut Syaifuddin (2015), respon adalah suatu reaksi atau jawaban dari seseorang yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon seseorang dapat dilihat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Respon yang diberikan oleh petani dapat dilihat dari segi kognitif, afektif dan konatif. Dari masing-masing indikator tersebut akan menimbulkan suatu respon yang berbeda-beda. Baik atau buruknya respon yang ditimbulkan tentunya akan mempengaruhi pelaksanaan program yang diberikan. Sesuai

dengan penelitian Panosa et al., (2019) dan Aisah et al., (2020) yang menjelaskan bahwa indikator respon dapat dilihat dari segi kognitif, afektif dan konatif. Apabila respon petani baik terhadap program maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sudah terlaksana dengan baik. Namun jika respon petani negatif, maka pelaksanaan program dapat dikatakan belum berhasil.

Respon petani dapat terbentuk jika komunikasi yang dilakukan antar fasilitator dan petani terjalin dengan baik. Komunikasi yang baik dapat mendorong petani lebih mudah untuk bereaksi terhadap adanya program yang diberikan, baik reaksi yang positif maupun negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Naibaho (2016); Adipaty, Yanfika, dan Listiana (2021) dan Tumengkol, et.al (2021) yang menyatakan bahwa peran suatu fasilitator terhadap program mempengaruhi respon petani terhadap program yang diberikan. Semakin sering dilakukannya komunikasi, maka respon yang diberikan petani akan semakin terlihat.

Adopsi atau penerimaan tidak terlepas dari dalam diri seseorang. Sejak seseorang pertama kali mulai mengetahui adanya suatu inovasi akan membentuk sikap, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut. Adopsi merupakan proses mental dan perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sejak mengenal hingga memutuskan untuk menerapkan inovasi yang diberikan (Fachrista dan Sarwendah, 2014). Adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut.

Tingkat adopsi petani tidak terlepas dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Semakin tinggi pengetahuan petani maka proses penerimaan terhadap inovasi baru akan semakin mudah. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki petani, maka petani akan semakin paham pentingnya inovasi tersebut untuk kegiatan usahataniya serta kemudahan yang didapat oleh petani jika menerapkan inovasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Putra dan Malia, (2017); Nugraha, Sudiatmi, Suswandari (2020), Noviyanti et al., (2020); dan Novita et al., (2017) yang menjelaskan bahwa pengetahuan petani, sikap, serta keterampilan petani mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap inovasi yang diberikan. Semakin tinggi pengetahuan dimiliki petani, maka semakin mudah penerimaan terhadap inovasi tersebut.

Respon serta tingkat adopsi petani perlu diketahui agar terlihat sejauh mana petani menerima serta berpendapat terhadap program yang diberikan. Karena bisa saja program yang telah dilakukan tidak sesuai dengan keinginan serta kemampuan petani.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program CF di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, bagaimana respon petani terhadap program CF, bagaimana tingkat adopsi petani terhadap pelaksanaan program CF di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, DIY. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui pelaksanaan kegiatan program CF di desa Trimulyo Kabupaten Bantul, DIY, (b) respon petani terhadap program CF di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, dan (c) tingkat adopsi petani dalam pelaksanaan program CF di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, DIY.

MATERI DAN METODE

Teori Respon

Menurut Novia, (2011) respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru. Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri.

Teori Adopsi

Adopsi merupakan proses mental dan perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sejak mengenal sampai memutuskan untuk menerapkan (Fachrista dan Sarwendah, 2014)

Corporate Farming

Corporate farming merupakan mekanisme berusahatani dengan mengkonsolidasikan (menggabungkan) lahan yang dilakukan dengan menyatukan petak berukuran kecil-kecil yang dimiliki oleh banyak petani menjadi satu hamparan utuh. Kegiatan berusahatani dilakukan dalam satu unit manajemen tanpa menghilangkan hak kepemilikan setiap pemilik atas lahannya masing-masing (Bawono, 2018). *Corporate Farming* merupakan konsolidasi lahan dan manajemen dalam pengelolaan usahatani. Semua aktifitas diintegrasikan melalui satu perintah manajemen, baik sisi hulu, internal/tengah maupun hilir, yaitu *on farm* dan *off farm*, atau agro input, agro proses (*on farm*) dan *off farm* (agro proses II) atau agro output (Iriantini et al., 2019).

Kerangka Pemikiran

Lahan pertanian di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kabupaten Bantul cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya akibat adanya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Hal ini mempengaruhi produksi dan produktivitas hasil usahatani yang semakin menurun. Salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan intensifikasi lahan karena ekstensifikasi lahan sulit untuk dilakukan. Melalui program CF diharapkan produksi dan produktivitas hasil pertanian dapat ditingkatkan kembali melalui peningkatan skala usaha (*scaling up*). Namun demikian suatu program pemberdayaan petani akan dapat berhasil jika mendapatkan tanggapan atau respon yang baik dari masyarakatnya. Selain itu diperlukan perubahan sikap pada individu yang menerimanya dengan ditunjukkan adanya perubahan pada tindakannya. Dengan adopsi yang baik maka tentunya program akan dapat terlaksana dengan baik pula. Oleh karena itu penelitian ini selain mengetahui bagaimana pelaksanaan program CF, juga ingin mengetahui respon dan tingkat adopsi petani terhadap program CF.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, DIY yaitu tepatnya pada Kelompok Tani Barokah yang telah menerapkan program CF dalam

kegiatan usahatannya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – November tahun 2021.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat secara langsung melalui wawancara dengan petani menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari aparat Desa Trimulyo, BPS, jurnal dan sumber data yang relevan.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian di tentukan secara *Purposive* (sengaja). Artinya sampel yang dipilih adalah petani yang ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan program CF dan tergabung sebagai anggota kelompok Tani Barokah. Jumlah sampel seluruhnya sebanyak 30 petani.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program CF. Skala likert digunakan untuk menganalisis respon dan tingkat adopsi petani dalam pelaksanaan program CF. Skala likert menurut Sugiyono, (2016) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik.

Pengukuran respon dan tingkat adopsi dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan jawaban responden untuk masing-masing variabel yang diteliti. Analisis data menggunakan skala Likert dengan skor 3 untuk jawaban baik/setuju, skor 2 untuk jawaban sedang dan skor 1 untuk jawaban kurang setuju.

Dari kriteria skor tersebut dapat diketahui penilaian kategori respon petani terhadap program CF di Desa Trimulyo, Kabupaten Bantul DIY, sebagai berikut :

Skor maksimum = 100

Skor minimum = 33,33

Kategori dikelompokkan dalam 3 tingkat, sehingga diperoleh kategori nilainya adalah Tinggi : jika skor yang dicapai antara

77,79% - 100%

Sedang : jika skor yang dicapai antara
55,56% - 77,78 %

Rendah : jika skor yang dicapai antara
33,33% - 55,55%

Untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap pelaksanaan program CF diukur menggunakan skala Likert dengan skor 5 untuk jawaban Sangat Baik, Skor 4 untuk jawaban Baik, skor 3 untuk jawaban cukup, skor 2 untuk jawaban kurang baik dan skor 1 untuk jawaban tidak baik.

Dari rumus tersebut dapat diketahui penilaian kategori tingkat adopsi petani terhadap program CF di Desa Trimulyo, Kabupaten Bantul DIY, sebagai berikut :

Skor maksimum = 100

Skor minimum = 19,99

Kategori = 5

Sehingga diperoleh kategori nilainya adalah :

Sangat Baik : jika skor yang dicapai antara 80% - 100%

Baik : jika skor yang dicapai antara 60% - 79,99 %

Cukup : jika skor yang dicapai antara 40% - 59,99%

Kurang Baik : jika skor yang dicapai antara 20% - 39,99%

Tidak Baik : jika skor yang dicapai antara 0% - 19,99%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden sangat penting untuk mengetahui gambaran secara umum dari keadaan dan latar belakang petani. Hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan petani dalam mengelola usahatani. Karakteristik responden dalam penelitian ini antarlain jenis kelamin, umur petani, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentase sebesar 93,3%. Usia responden mayoritas pada rentang 61-70 tahun dengan persentase sebesar 43,3%. Sehingga jika dilihat dari tingkat usia, rata-rata responden bukan termasuk usia yang produktif. Menurut Kurniati (2015), usia yang semakin produktif akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani.

Mayoritas reponden berpendidikan

tingkat SD (sekolah dasar) dengan jumlah 12 orang dan memiliki persentase sebesar 40%. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal ini akan berpengaruh pada penerimaan seseorang terhadap sesuatu hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menyerap atau mengadopsi teknologi dan informasi yang berkaitan dengan usahatani, begitu pula dengan sebaliknya (Kurniati, 2015).

Jenis pekerjaan utama responden mayoritas adalah sebagai petani (60%). Sedangkan pekerjaan utama lainnya yaitu sebagai pekerja bangunan (6,7%), karyawan swasta (3,3%), buruh (10%), penggali sumur (16,7%) dan penarik becak (3,3%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggantungkan sumber penghidupannya dari pekerjaan sebagai petani.

Dari jumlah tanggungan keluarga, mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan satu orang dengan persentase 43,4%. Jumlah tanggungan yang dimaksudkan adalah jumlah individu atau orang yang ditanggung oleh seorang kepala keluarga dalam satu rumah. Rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan karena anak-anak mereka sudah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri yang terpisah dengan orang tuanya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap curahan waktu petani dalam mengelola usahatani.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul, DIY

No	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		93,3
	Laki-laki	28	6,7
	Perempuan	2	100
2	Usia		
	41-50	5	16,7
	51-60	7	23,3
	61-70	13	43,3
	71-80	5	16,7
3	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	7	23,3
	SD	12	40
	SMP	5	16,7
	SMA	4	13,3
	Sarjana	2	6,7
4	Pekerjaan		
	Petani	18	60
	Pekerja Bangunan	2	6,7
	Karyawan Swasta	1	3,3
	Buruh	3	10
	Penggali Sumur	5	16,7
	Penarik Becak	1	3,3
5	Jumlah Tanggungan		
	1-3	24	43,4
	4-6	2	13,4
	Tidak Memiliki Tanggungan	4	23,3

Sumber : Data Primer (diolah), 2021

Dari Tabel 2, dapat dilihat petani yang tergabung dalam kegiatan program CF rata-rata memiliki pengalaman antara 1-10 tahun. Dengan pengalaman bertani yang cukup lama maka responden tentunya dapat mengambil keputusan dengan baik berkaitan dengan adanya inovasi dalam usahatani.

Status kepemilikan lahan secara tidak langsung mempengaruhi produksi pertanian. Responden dengan status lahan milik sendiri cenderung lebih bebas dalam mengelola usahatani dan lebih cepat dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan usahatani. Sementara responden yang memiliki status lahan dalam kategori lahan garapan lebih cenderung mengikuti arahan yang diberikan oleh pemilik lahan. Status kepemilikan lahan berupa lahan milik sendiri terdapat sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar

60%.

Luas lahan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam proses produksi, Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka produksi akan semakin besar. Persentase luas lahan tertinggi yaitu pada luas lahan 451-650 m² dengan jumlah pemilik sebanyak 15 orang dengan persentase 50%. Sementara pada hasil produksi tertinggi yaitu dengan rata-rata produksi sebesar 101-200 kg/UT dengan persentase sebesar 50%.

Suatu kelembagaan memiliki peran penting dalam suatu kelompok. Peran yang dimaksud yaitu seperti menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat tani. Dari 30 responden yang diwawancarai dan diminta datanya keseluruhan mengikuti Kelompok Tani, namun tidak hanya kelompok tani saja, tetapi responden juga ikut sebagai anggota Koperasi Desa.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan Usahatani di Desa Trimulyo

No	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Lama Bertani (tahun) :		
	1-10	12	40,0
	11-20	2	6,70
	21-30	3	10,0
	31-40	3	10,0
	41-50	7	23,3
	51-60	3	10,0
2	Status Kepemilikan Lahan :		
	Milik Sendiri	18	60
	Garap	12	40
3	Luas Lahan (m ²) :		
	85-250	5	16,7
	251-450	9	30,0
	451-650	15	50,0
	651-850	1	3,33
4	Jumlah Produksi (kg/UT) :		
	5-100	8	26,7
	101-200	15	50,0
	201-300	4	13,3
	301-400	1	3,30
	401-500	2	6,70
5	Keikutsertaan Dalam Kelembagaan :		
	Kelompok Tani	30	100
	Koperasi Tani	30	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2021

Pelaksanaan Program CF

Pelaksanaan program *CF* dilakukan dengan sosialisasi terlebih dahulu kepada petani, setelah sosialisasi dilakukan, apabila dari pihak petani setuju maka program dapat berlanjut. Setelah itu, dilakukan pembagian regu yang beranggotakan sekitar 4-5 orang, dalam satu regu terdapat pemimpin kelompok atau ketua regu yang bertugas sebagai koordinator dalam pelaksanaan. Setelah pembagian kelompok lalu dilakukan konsolidasi atau penggabungan lahan menjadi satu hamparan luas.

Pelaksanaan program *CF* terdapat beberapa tahap, yaitu mulai dari persiapan lahan, pengolahan lahan, pembibitan, perawatan dan pemupukan. Pada persiapan lahan dan pengolahan lahan, tanah diolah menggunakan traktor besar, karena lahan sudah digabungkan menjadi hamparan yang luas maka proses pengerjaan menjadi lebih mudah, cepat serta hemat dalam penggunaan tenaga kerja. Dari persiapan lahan dan pengolahan lahan dilakukan oleh tim teknis.

Dalam menggunakan mesin dan alat pertanian masih banyak petani yang belum terampil untuk mengoperasikannya. Sehingga ada sebagian petani memilih untuk menggunakan alat pertanian secara manual yaitu menggunakan cangkul.

Pada penyemaian benih, benih terlebih dahulu disebar pada alat yang bernama dapog. Hal ini bertujuan agar pada saat penanaman bibit bisa menggunakan alat tanam (mesin *transplanter*). Pada kegiatan penyemaian hingga pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan dilakukan oleh petani secara mandiri. Penelitian Herlina et al., (2021) menjelaskan bahwa sistem perawatan tanaman pada program *CF* dilakukan oleh petaninya sendiri dari penyiangan sampai dengan panen. Pada awal pelaksanaan program *CF*, sering dilakukan pengawasan dan pendampingan terhadap kegiatan, namun seiring berjalannya waktu pengawasan yang dilakukan saat ketika musim panen saja. Hal ini bertujuan agar petani memiliki kemandirian dan bukan selalu

menggantungkan adanya bantuan atau pemberian dana lainnya dari pihak lembaga.

Proses panen pada saat program *CF* dilakukan oleh kelompok dengan pembagian hasil 30% diserahkan kepada kelompok untuk pembiayaan selama berkegiatan seperti sewa tenaga operator alat, dan sebagainya, sedangkan 70% dari hasil panen yang diperoleh akan diserahkan kepada pemilik lahan. Lahan yang digunakan untuk program

CF tetap diberi penanda, agar tidak terjadi kesalahpahaman nantinya, terutama dalam menandai batas lahan antara pemilik satu dengan lainnya.

Respon Kognitif

Respon kognitif petani terhadap program *CF* dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Respon Kognitif Petani Terhadap Program *CF* di Desa Trimulyo

Sumber : Data primer (diolah), tahun 2021

Respon kognitif dari keseluruhan responden yang berjumlah 30 termasuk dalam kemudahan responden dalam bekerja. Petani

No	Pertanyaan Respon Kognitif	Jawaban			Skor	Kategori
		Baik	Sedang	Kurang		
1	Respon anda mengenai Program <i>CF</i>	20	6	4	84,44	Baik
2	Respon anda mengenai Pelaksanaan <i>CF</i> dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian	13	8	9	71,11	Sedang
	Respon anda mengenai kesederhanaan Program (kemudahan dalam memahami dan melaksanakan program)	22	7	1	90,00	Baik
4	Respon anda mengenai fasilitas yang diberikan dalam Program <i>CF</i>	24	4	2	91,11	Baik
5	Respon anda mengenai kesesuaian Program <i>CF</i> terhadap kondisi yang ada	14	10	6	75,56	Baik
6	Respon anda mengenai pemahaman anda terhadap Program <i>CF</i>	26	4	0	95,56	Baik
Jumlah rata-rata skor					84,63	Baik

kategori baik dengan skor 84,63. Artinya program ini mendapatkan tanggapan dengan baik oleh petani yang telah melakukannya. Pemahaman responden terhadap program *CF* menunjukkan respon yang baik, selain itu fasilitas yang diberikan dalam program *CF* oleh pihak terkait mampu memberikan

Respon Afektif

Respon afektif petani terhadap program *CF* dapat dilihat pada tabel 4. Secara afektif, respon yang diberikan oleh keseluruhan responden termasuk kedalam kategori sedang atau cukup setuju dengan skor 78,15. Dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan reaksi yang berupa sikap positif terhadap program *CF*. Responden mengikuti program

merasakan cukup efektif dalam berkegiatan usahatani karena adanya fasilitas berupa alat dan mesin pertanian modern sehingga dapat mengatasi adanya kekurangan tenaga kerja pertanian. Disamping itu dari kesederhanaan program *CF*, dirasakan oleh petani mudah dipahami dan dilaksanakan.

ini dengan kemauan sendiri tanpa paksaan orang lain dan responden menerima pelaksanaan program ini dengan cukup baik. Namun untuk keberlanjutan program rata-rata petani memberikan jawaban cukup. Hal ini disebabkan petani belum adaptif dengan adanya kegiatan usahatani melalui mekanisme yang baru, yaitu berusaha secara

berjamaah menggunakan alat mesin pertanian modern.

Tabel 4. Respon Afektif Petani Terhadap Program CF di Desa Trimulyo

No	Pertanyaan	Jawaban			skor	Kategori
		Setuju	Sedang	Kurang Setuju		
1	Apakah anda menyukai Program CF	14	12	4	77,78	Sedang
2	Apakah anda mengikuti program tersebut dengan niatan sendiri (tanpa paksaan dari orang lain)	27	3	0	96,67	Setuju
3	Apakah anda mengikuti pelaksanaa program dengan baik	26	3	1	94,44	Setuju
4	Apakah anda setuju dengan keberlanjutan program CF	9	16	5	71,11	Sedang
5	Program CF memberikan dampak positif kepada petani	25	5	0	94,44	Setuju
6	Program CF memberikan dampak negatif kepada petani	0	1	29	34,44	Kurang
Jumlah					78,15	Sedang

Sumber : Data primer (diolah), tahun 2021

Respon Konatif

Secara konatif, respon yang diberikan oleh keseluruhan responden masuk dalam kategori sedang dengan jumlah skor 68,52. Mayoritas responden menjawab cukup mampu untuk melaksanakan program CF. Dalam melaksanakan program ini rata-rata hanya menjalankan satu periode musim tanam dan tidak melanjutkan program yang telah

dilakukan untuk kegiatan usatani berikutnya. Hal ini disebabkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh petani belum sepenuhnya ada, salah satu alasannya yaitu adanya perubahan dalam mekanisme berusahatannya, sehingga sebagian petani masih sulit untuk beradaptasi.

Tabel 5. Respon Konatif Petani terhadap Program CF di Desa Trimulyo

No	Pertanyaan Respon Konatif	Jawaban			Skor	Kategori
		Setuju	Sedang	Kurang Setuju		
1	Akan terus menjalankan program yang telah dilakukan	4	10	16	53,33	Kurang
2	Akan menyebarkan manfaat Program CF	7	18	5	68,89	Sedang
3	Dalam melaksanakan program hanya menjalankan 1 periode panen saja, setelah itu tidak akan menjalankannya lagi	19	7	4	83,33	Setuju
Jumlah rata-rata skor					68,52	Sedang

Sumber : Data primer (diolah), tahun 2021

Respon Secara Kerseluruhan

Respon secara keseluruhan bertujuan menyimpulkan rata-rata dan kategori dari ketiga respon, yaitu respon kognitif, afektif, dan konatif. Respon yang diberikan oleh

keseluruhan responden diperoleh hasil bahwa respon petani terhadap program CF termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah rata-rata sebesar 77,10. Hal ini disebabkan

responden merasa bahwa program *CF* dari segi kesederhanaan pelaksanaan program mudah dipahami, dan kemudian program *CF* yang telah dilaksanakan memberikan

dampak positif bagi kehidupan petani, ditandai kegiatan usahatani menjadi lebih mudah, dan efisien dalam penggunaan tenaga kerja.

Tabel 6. Keseluruhan Respon Petani terhadap Program CF

No	Keseluruhan Respon	Jumlah Skor	Kategori
1	Respon Kognitif	84,63	Baik
2	Respon Afektif	78,15	Baik
3	Respon Konaktif	68,52	Sedang
Jumlah rata-rata skor		77,10	Sedang

Sumber : Data primer (diolah) tahun 2021

Tingkat Adopsi Petani

Tingkat adopsi petani digunakan untuk mengetahui keterampilan dari responden setelah melaksanakan program *CF*. Tingkat adopsi petani dari indikator keterampilan termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah rata-rata skor sebesar 76,2. Hal ini dikarenakan responden belum sepenuhnya memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam menjalankan program *CF*. Para petani sebagian menyerahkan kegiatannya kepada ketua regunya, terutama dalam penggunaan mesin pertanian modern. Pada pelaksanaan program *CF* petani masih memperhitungkan

dan mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi, sehingga sebagian kegiatan diserahkan pada tim teknis yang bertugas di lapangan. Petani cenderung akan mengadopsi suatu inovasi jika inovasi tersebut mampu memberikan keuntungan, tidak rumit, mudah dilihat hasilnya dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat (Fachrista dan Sarwendah, 2014). Sementara penelitian Indraningsih, (2011), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi petani adopter adalah manfaat langsung dari teknologi dan kesesuaian untuk diterapkan.

Tabel 7. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program CF

No	Pertanyaan keterampilan petani	Jawaban					Rata-rata skor	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Sedang	Kurang	Sangat Kurang		
1	Saya bisa menjalankan Program <i>CF</i> sesuai dengan arahan yang diberikan	0	29	1	0	0	79,3	Setuju
2	Saya mampu mengoperasikan alat dan mesin pertanian yang diberikan dari pihak Program <i>CF</i>	0	16	5	9	0	64,7	Sedang
3	Saya mampu mengaplikasikan setiap tahap dari program <i>CF</i>	0	28	1	1	0	78,0	Setuju
4	Program <i>CF</i> dapat mempengaruhi keefektifan petani dalam bekerja	0	27	2	1	0	77,3	Sedang
5	Saya selalu memperhitungkan dan mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi	0	29	1	0	0	79,3	Setuju
6	Saya percaya kemampuan diri sendiri dan tidak pernah ragu-ragu melakukan Program <i>CF</i>	0	29	0	1	0	78,7	Setuju
Jumlah rata-rata skor							76,2	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah) tahun 2021

Disamping itu, dilihat dari karakteristik petani mayoritas petani sudah berusia lanjut atau bukan usia yang produktif. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi pada stamina fisik dan keahlian petani dalam mengoperasikan alat dan mesin pertanian modern. Rata-rata petani sudah tidak mampu lagi menggunakan mesin berat seperti traktor dan

mesin tanam, sehingga dalam pelaksanaan penggunaan alat-alat sarana pertanian (alsintan) diserahkan kepada ketua regunya. Menurut Sukartini dan Sholihin, (2013) pada dasarnya dengan menggunakan teknologi pertanian modern akan memberikan peluang pada kenaikan hasil produksi yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Pelaksanaan program CF diawali dengan sosialisasi kepada petani, setelah itu dilakukan pembagian regu dengan jumlah 4-5 orang dalam 1 (satu) regu, kemudian lahan petani dikonsolidasikan atau penggabungan lahan. Dari persiapan lahan dan pengolahan lahan dikerjakan oleh tim teknis dengan menggunakan mesin traktor, penyemaian hingga pengendalian hama dan penyakit serta panen dilakukan secara bersama-sama melalui kelompok tani.

Respon petani terhadap program CF

dibagi menjadi 3 kategori yaitu respon kognitif, afektif, dan konatif. Dari sisi respon kognitif petani termasuk dalam kategori baik, sedangkan dari sisi afektif masuk dalam kategori setuju. Adapun dari sisi konatif respon petani masuk ke dalam kategori sedang.

Respon petani terhadap program CF secara keseluruhan, masuk dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat adopsi petani terhadap program CF termasuk dalam kategori sedang.

Implikasi Kebijakan

Program CF perlu untuk dilanjutkan mengingat bahwa program tersebut memberikan dampak yang cukup positif dalam peningkatan produktifitas dan kemudahan lain dalam pengembangan kegiatan usahatani. Keahlian dan

ketrampilan petani dalam penggunaan alat pertanian modern perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan dari Dinas terkait atau pemerintah setempat sehingga petani memiliki keahlian dan ketrampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- "Abiid, R., Raya, A. B., dan Wati, R. I. (2021). The Effect of Farmers Motivation on Sustainability. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14(3), 319–330. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.25193>
- Adipaty, A. R., Yanfika, H., & Listiana, I. (2021). Respon Petani Terhadap Inovasi Penanaman Padi Sistem Gogo Rancah Lahan Sawah di Kecamatan Metro Timur Kota Metro. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol2.no2.2020.57>
- Aisah, D., Sulistyowati, D., & Pradiana, W. (2020). Respon Petani dalam Pemanfaatan Vermikompostig pada Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.) di Desa Taraju Kecamatan Taraju. *Agriland*, 8(2).
- Bawono, A. T. (2018). Peningkatan Efisiensi Usaha Tani melalui Model Konsolidasi Corporate Farming. *Jurnal Perencanaan*, 5, 13–24.
- BPS. (2019). *Kecamatan Jetis Dalam angka 2019*.
- Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. (2014). Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*, 3(1), 1–10.
- Gerhana Putra, H. S., & Malia, R. (2017). Tingkat Adopsi Petani Terhadap Penerapan Padi Pandanwangi Organik (Studi Kasus di Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang). *Tahun*, 7(2), 253–261.
- Herlina, N., Ismiasih, I., & Suswatiningsih, T. E. (2021). Corporate Farming for Farmer Labor Efficiency in Trimulyo Village, Bantul Regency. *Agriecobis : Journal of*

- Agricultural Socioeconomics and Business*, 4(2), 110–119.
<https://doi.org/10.22219/agriecobis.v4i2.15984>
- Indraningsih, K. S. (2011). Effects of Extension to Farmers ' Decision in Adopting Integrated Farming Technology. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Iriantini, D. B., Thohiron, M., Soemaryono, D., Pendidikan, L., Manajemen, P., & Timur, J. (2019). *Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah Pengembangan Kawasan Agropolitan Gendangsari dengan Model Corporate Farming Kabupaten Madiun*. 1(2), 78–90.
- Iskandar, M. J., & Jamhari, J. (2020). Efficiency of Rice Farming in the Corporate Farming Model in Central Java. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 6(2).
<https://doi.org/10.18196/agr.6297>
- Kurniati, D. (2015). Perilaku Petani Terhadap Resiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNTAN. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(April), 32–36.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/10130/9822>
- Naibaho, M. (2016). Respon Masyarakat Terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematangsiantar. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–12.
- Novia, R. A. (2011). *Rifki Andi Novia Respon Petani Terhadap Kegiatan sekolah 7(2)*, 48–60.
- Novita, I., Masithoh, S., & Sholihah, I. (2017). Tingkat Adopsi Teknologi SRI (System of Rice Intensification) dan Analisis Usahatani Padi di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agribisains*, 2(1), 9–17.
<https://doi.org/10.30997/jagi.v2i1.764>
- Noviyanti, S., Kusmiyati, K., & Sulistyowati, D. (2020). Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 771–782.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.144>
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). *Jurnal Inovasi Penelitian*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 266–267.
- Panosa, R., Charina, A., Andriani, R., & Budiman, M. A. (2019). Respon Petani Terhadap Program Desa Organik (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Sugihitani, di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 183.
<https://doi.org/10.25157/jimag.v6i1.1558>
- Saragih. (2021). *Pembangunan Pertanian*. CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukartini, N. M., & Sholihin, A. (2013). respon Petani terhadap Perkembangan teknologi dan Perubahan Iklim: studi Kasus Subak di Desa Gadungan, tabanan, Bal. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*, 6(2), 128–139.
- Syaifuddin, A. (2015). *Sikap Manusia : Teori & Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Tumengkol, T., Dahar2, D., & Ashari3, U. (2021). *Respon Petani Cengkeh Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Momalia II Kecamatan Posigadan Kabupaten Boolang Mongondow Selatan*. 5(4), 1157–1168.